

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berpikir kritis dapat diperoleh dan dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur dengan tujuan untuk mengubah dan mengembangkan perilaku seseorang sesuai yang diharapkan. Fisher (2009, hlm 1) mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan “keterampilan-keterampilan berpikir” dengan berbagai corak dari pada hanya mengajarkan informasi dan isi.

Menurut Ennis dan Norris (dalam Fisher, 2009 hlm 4) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Selanjutnya Dawey (dalam Fisher, 2009 hlm 3) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengalaman yang diterima begitu saja, dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Jadi yang dikatakan berpikir kritis menurut pendapat di atas adalah proses kemampuan berpikir seseorang secara aktif dalam pengambilan keputusan atau memutuskan sesuatu dan dimana seseorang tidak akan menerima begitu saja informasi yang ia dapat kan mereka akan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum diambilnya sebuah keputusan, dengan mencari berbagai hal secara mendalam, sehingga mendapatkan informasi yang relevan, lalu kemudian dapat mengungkapkan alasan-alasannya dan mengevaluasinya sebaik mungkin.

Kemudian lebih lanjut berpikir kritis dijelaskan menurut Susanto (2013, hlm. 121) adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau

gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal (dalam Norhidayat, 2018 hlm 30).

Di era global ini, sumber-sumber informasi yang tidak terbatas dapat digunakan sebagai materi pembelajaran IPS. Kemajemukan informasi berdasarkan sumber serta objektivitas dan subjektivitas merupakan bahan yang menarik untuk mengembangkan keterampilan berpikir di dalam kelas. Ada informasi yang berdasarkan data dan fakta yang objektif dan ada pula informasi yang didasarkan data dan fakta yang sifatnya subjektif. Siswa harus dilatih untuk memilah mana informasi yang benar dan mana informasi yang sifatnya rumor. Sikap kritis siswa terhadap informasi harus dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan demikian aspek kognitif siswa yang dikembangkan tidak hanya keterampilan dalam menghafal dan mengingat melainkan juga menganalisis, memprediksi, mengkritisi dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. (Supriyatna, 2007 hlm 147).

Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari konsep pembelajaran yang harus ditingkatkan. Peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa bertujuan agar siswa lebih memahami konsep dan memaknai konsep pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, tetapi mereka berusaha mencari kebenaran atas informasi yang mereka terima, berani mengemukakan pendapat, tegas dalam memutuskan sesuatu dan bijaksana dalam mengambil kesimpulan merupakan efek positif seseorang yang berpikir kritis. Berpikir kritis tidak hanya diperlukan pada proses pembelajaran, akan tetapi efek jangka panjang yang diharapkan yakni agar mereka kelak membiasakan untuk berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan memungkinkan siapa saja bisa memperoleh informasi secara cepat dan mudah dengan melimpah dari berbagai sumber dan tempat manapun di dunia. Hal ini mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika tidak dibekali dengan kemampuan

berpikir kritis maka tidak akan mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis adalah merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan. (Norhidayat, 2018 hlm 29-30).

Pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran yang berorientasi pada masalah. Dalam pendidikan berpikir kritis sangat perlu dan penting untuk diajarkan dan dikembangkan oleh setiap guru kepada siswanya agar mereka dapat memikirkan cara-cara untuk dapat memecahkan suatu permasalahan, mencari solusi dari permasalahan-permasalahan serta agar selalu siap untuk menghadapi segala tantangan dalam kehidupannya. Pembelajaran IPS sendiri dekat kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial, karena pembelajaran IPS mempunyai ruang lingkup mengenai manusia dan segala kehidupannya, dimana didalamnya akan ada banyak permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, dan dalam pembelajaran IPS akan mengkaji suatu permasalahan-permasalahan tersebut. Untuk itu keterampilan berpikir kritis harus dikembangkan sejak dini melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, bagi siswa memiliki keterampilan berpikir kritis itu sangat dibutuhkan, yaitu agar mereka mampu menghadapi tantangan yang ada di sekitar lingkungannya dan juga agar mereka selalu tanggap akan isu-isu sosial ataupun masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Hal ini pun sejalan dengan tujuan utama IPS menurut Trianto (2010, hlm. 176 (dalam Putra, 2016 hlm, 3)) yang mengatakan bahwa tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakatnya. Sehingga kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dimiliki siswa, karena untuk memecahkan suatu permasalahan siswa akan berpikir terlebih dahulu untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan tersebut. Dan perlu disadari dan hendaknya diakui bahwa saat ini kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti

kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah, diperlukan kemampuan berpikir kritis. Dalam melanjutkan kehidupan saat ini banyak sekali fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritis (Neolaka, 2019 hlm. 75).

Selain itu tujuan pembelajaran IPS menurut Sapriya (2009, hlm 12) adalah pembelajaran IPS ditingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitude and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari keterampilan abad 21 yang mana diperlukan oleh setiap manusia. Dengan berpikir kritis seseorang dapat menganalisis atau mengumpulkan informasi dimana hal ini dibutuhkan dalam membuat konsep, membuat kesimpulan, membuat keputusan, melakukan penalaran serta melakukan pemecahan masalah. Yang mana proses berpikir kritis adalah cara untuk menentukan apakah informasi yang ia kumpulkan dan kemudian ia analisis menentukan bahwa hal tersebut benar atau salah. Dan keterampilan berpikir kritis ini dapat diasah dan dikembangkan dalam sebuah pembelajaran disekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di sekolah SMP Muhammadiyah 6 pada kelas VIII C permasalahan yang muncul adalah pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan kurang menekankan kepada keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tidak munculnya indikator-indikator keterampilan berpikir kritis siswa seperti siswa yang pasif saat proses pembelajaran, terlihat siswa masih belum berani mengajukan pertanyaan, tidak ada siswa yang bertanya ketika selama proses pembelajaran. Kemudian terlihat hanya beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru, dan jawaban yang siswa utarakan masih terpaku pada bahasa yang ada di buku teks, dalam hal ini siswa belum mampu memberikan penjelasan dengan menggunakan

bahasa sendiri, begitupun ketika sedang melakukan kegiatan diskusi, siswa masih belum mampu memberikan argumennya sendiri ketika menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, terlihat siswa hanya menyalin kalimat jawaban yang ada di buku teks padahal guru memberikan soal berupa pendapat kelompok dan pemahaman kelompok. Dan yang terakhir siswa belum mampu membuat kesimpulan materi yang telah diajarkan oleh guru.

Maka untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran agar dapat mengatasi permasalahan kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Model yang dapat meningkatkan keterampilan tersebut adalah model Open Ended Learning. Open Ended Learning pada prinsipnya sama dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu model pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dengan memberi suatu masalah pada siswa.

Menurut Shimada (dalam Biliya, 2015 hlm 83) model Open Ended adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dari mengenal atau menghadapkan siswa pada masalah terbuka. Pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan banyak jawaban yang benar dari masalah yang diberikan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam menemukan sesuatu yang baru di dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Suherman (2003, hlm. 123) problem yang diformulasikan memiliki multi jawaban yang benar disebut problem tak lengkap atau disebut juga Open Ended problem atau soal terbuka (dalam Biliya, 2015 hlm 83). Pendapat lain mengemukakan bahwa Model Open ended ini adalah menyajikan masalah yang memiliki metode atau penyelesaian yang besar lebih dari satu sehingga peserta didik dimungkinkan untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman menemukan, mengenali dan memecahkan masalah dengan beberapa cara, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik (Hidayati, 2017 hlm 151).

Sehingga dengan model Open Ended Learning ini siswa dapat memecahkan suatu permasalahan dengan cara penyelesaian yang beragam, serta dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan orisinalitas ide yang dimilikinya. Open Ended Learning yang merupakan pembelajaran dengan berbasis masalah terbuka yang akan melatih siswa untuk terbiasa

melakukan *insvetigasi* dalam menyelesaikan suatu masalah. Open ended Learning memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara bebas sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dan siswa akan lebih memahami bahwa proses penyelesaian suatu masalah sama pentingnya dengan hasil akhir yang akan diperoleh.

Suatu masalah terbuka yang disajikan pada siswa, merupakan proses pembelajaran yang menarik dan menantang, serta mendorong berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut (Dyer & Moynihan, 2000 hlm. 72 dalam Nursiti, 2015 hlm. 40)). Ketika siswa belajar IPS dengan model *open ended*, maka peserta didik akan berjuang menghadapi tantangan dan kesulitan, karena yang dihadapi bukan lagi menghafal atau memilih jawaban yang telah disediakan, tetapi harus mencari solusi pemecahan masalah, yang memerlukan pemahaman dan pemikiran yang mendalam serta kreativitas siswa. Salah satu manfaat proses pembelajaran yang menggunakan model *open ended* adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama, berdiskusi, tentang masalah yang diberikan serta berbagai pengalaman masing-masing, melalui presentasi, tanggapan dan refleksi tentang apa yang telah dilakukan, sehingga hal itu dapat membangun hal baik diantara peserta didik (dalam Nursiti, 2015 hlm. 40).

Oleh karena itu model *Open Ended* juga akan membuat proses pembelajaran lebih dinamis serta bermakna karena siswa akan lebih aktif dan juga kritis dalam setiap proses pembelajarannya. Mereka akan terbiasa untuk memecahkan suatu permasalahan dan mereka juga akan lebih berani untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasannya, sehingga kreativitas mereka akan terlihat karena mereka dapat memecahkan suatu permasalahan atau persoalan dengan berbagai macam cara atau pun dengan cara mereka sendiri, hal ini juga akan menciptakan suatu pengalaman yang baru bagi siswa dalam proses pembelajaran karena siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sehingga berdasarkan pemaparan permasalahan yang peneliti temukan pada hasil observasi awal, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas di SMP Muhammadiyah 6 kelas VIII C, dengan sebuah judul penelitian yang berjudul “PENERAPAN MODEL OPEN ENDED LEARNING PADA

PEMBELAJARAN IPS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan model Open Ended Learning pada proses pembelajaran IPS?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan model Open Ended Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada proses pembelajaran IPS?
3. Bagaimana hasil penerapan model Open Ended Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada proses pembelajaran IPS?
4. Apa hambatan dan kendala penerapan model Open Ended Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka peneliti merumuskan tujuan yang ingin dicapai :

1. Untuk menjelaskan perencanaan model Open Ended Learning pada proses pembelajaran IPS
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model Open Ended Learning terhadap meningkatkan keterampilan berpikir kritis
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan model Open Ended Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran IPS
4. Untuk mengetahui kendala dan hambatan dalam penerapan model Open Ended Learning terhadap meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis saat proses pembelajaran IPS dikelas
2. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran agar terciptanya tujuan pembelajaran serta

dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran

3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana evaluasi dalam pelaksanaan kinerja sekolah untuk meningkatkan pelayanan pendidikan yang sesuai bagi kebutuhan siswa.
4. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keterampilan berpikir kritis melalui model *open ended learning* dalam proses pembelajaran di kelas Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan masih banyak memiliki keterbatasan, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan adapun keterbatasan atau kelemahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Pertama* keterbatasan jumlah siswa yang ikut dalam pembelajaran, hal ini terjadi karena situasi dan kondisi yang membuat siswa tidak semuanya terlibat dalam pembelajaran secara daring atau online. Ada beberapa hal yang membuat siswa tidak bisa ikut melaksanakan belajar online diantaranya siswa tidak memiliki alat komunikasi atau handphone sebagai media pelaksanaan pembelajaran, atau karena siswa tidak selalu memiliki paket data, sebab pada saat penelitian dilaksanakan masih belum ada bantuan subsidi kuota data internet baik dari sekolah maupun dari pemerintah. Sehingga masih ada siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara online.
2. *Kedua*, keterbatasan dalam mengamati aktivitas siswa secara langsung. Data yang diambil hanya dilihat dari hasil tugas-tugas siswa selama belajar di rumah, peneliti tidak bisa melakukan observasi atau pengamatan terhadap aktivitas siswa secara langsung, aktivitas pembelajaran hanya dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung melalui grup kelas online di *whatsapp*.
3. *Ketiga* keterbatasan dalam menyusun instrument. Instrument yang digunakan menyesuaikan kondisi penelitian yang dilaksanakan secara online. Misalnya dalam lembar observasi, penilaian dan observasi hanya

dilakukan kepada siswa, dan tidak ada penilaian dan observasi terhadap guru yang juga berperan sebagai peneliti, selama pelaksanaan pembelajaran dalam setiap siklusnya. Kemudian lembar catatan lapangan dibuat sesuai dengan kondisi dari aktivitas yang berlangsung secara online.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, merupakan awal pembahasan dari penulisan skripsi. Pada bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan bahasan mengenai tinjauan berbagai teori yang berhubungan dengan model Open Ended Learning dan keterampilan berpikir kritis.

Bab III Metode Penelitian, merupakan pemaparan mengenai lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur/alur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data

Bab IV Pembahasan, memaparkan hasil penelitian dan analisis data dari hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di SMP Muhammadiyah 6 Bandung. Pada bab ini, dijelaskan mengenai gambaran umum sekolah, subjek penelitian, deksripsi hasil penelitian dari awal observasi hingga pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang didalamnya terdapat simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk semua pihak.